

KAJIAN FEMINISME DALAM NOVEL LIBERTY KARYA RANDU ALAMSYAH

Evi Fitrianingrum¹, Valentinus Ola Beding², Rahayu Esty Khomah³

¹⁻³Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Sintang

Alamat Surat Elektronik: fitrianingrumevi250@gmail.com¹, valentinus.beding86@gmail.com²
rahayuesty993@gmail.com³

Diajukan, 17 Februari 2025, Diterima, 30 Maret 2025, Diterbitkan, 1 April 2025

How to Cite: Nama Penulis. Tahun Terbit Artikel. Judu Artikel. Jurnal Kansasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Volume 10, Nomor 1, DOI: 10.31932/jpbs.v10i1.4596

ABSTRAK

Isu ketimpangan gender masih menjadi permasalahan sosial yang relevan hingga saat ini. Perempuan kerap diposisikan sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, dan takluk, sehingga menimbulkan ketidakadilan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender serta bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam novel *Liberty* karya Randu Alamsyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel *Liberty* (2014) yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat dengan alat bantu kartu data dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan dua temuan utama: (1) Bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja ganda; (2) Bentuk perjuangan tokoh utama perempuan meliputi upaya melepaskan diri dari pelecehan, melawan ketidakadilan melalui karya, memberikan motivasi, membalas budi, melawan diskriminasi media dan berita palsu, memperjuangkan hak dan pilihan hidup, serta membantu sesama. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi siswa, guru Bahasa Indonesia, institusi pendidikan, peneliti lain, dan masyarakat luas dalam memahami isu gender melalui karya sastra.

Kata kunci: ketidakadilan gender, perjuangan perempuan, novel *Liberty*, kajian sastra, Randu Alamsyah

ABSTRACT

Gender inequality remains a pressing social issue in contemporary society. Women are often positioned as mere complements to men—oppressed, inferior, and submissive—which contributes to the persistence of gender injustice. This study aims to describe the forms of gender injustice and the various struggles of the female protagonist in the novel Liberty by

Randu Alamsyah. The research employs a qualitative descriptive method. The data source is the novel Liberty (2014), published by Kepustakaan Populer Gramedia. Data were collected using reading and note-taking techniques, with data cards and documentation as research instruments. The findings reveal two main aspects: (1) Forms of gender injustice experienced by female characters include marginalization, subordination, stereotyping, violence, and a double burden of work; (2) Forms of struggle demonstrated by the main female character include efforts to escape harassment, resistance through creative work, providing motivation, repaying kindness, fighting media discrimination and fake news, asserting her rights and choices, and helping those in need. This research is expected to contribute to students, Indonesian language teachers, educational institutions, future researchers, and the general public in understanding gender issues through literary works.

Keywords: *gender injustice, women's struggle, Liberty novel, literary analysis, Randu Alamsyah*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan sebuah ungkapan pengarang sastra yang berupa pengalaman, perasaan, serta ide yang dituangkan dalam teks sastra. Pengarang dapat dengan leluasa menuliskan berbagai fenomena yang dijumpai dalam kehidupan sehari-hari secara nyata. Walaupun berwujud sebuah karya imajinatif, pengarang dapat menampilkan fenomena-fenomena sosial dengan bebas. Salah satu keanekaragaman fenomena sosial yang ada pada masyarakat adalah isu gender. Gender bisa diartikan sebagai peranan yang dimainkan oleh seseorang berdasarkan espektasi pada jenis kelamin individu tersebut. Gender bersifat manusiaka karena nilai-nilai yang melekat pada gender seringkali beriringan dengan nilai-nilai masyarakat di lokasi dan waktu tertentu (Pujaraman 2020: 5).

Setiap teks sastra tercemin begitu banyak bagian dari momen kebudayaan. Isu yang mengatakan bahwa selama ini peran perempuan hanya sebagai makhluk pelengkap laki-laki, tertindas, inferior, takluk, dan sebagainya. Hal ini yang menjadikan adanya perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan. Sehingga memunculkan ketidakadilan gender (Sugihastuti, 2016: 12). Ketidakadilan gender merupakan suatu posisi ketika laki-laki maupun perempuan tidak menempati struktur dan sistem sebagaimana mestinya, bahkan menjadi korban di dalamnya. Kritis sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respons atas berkembang luasnya feminisme diberbagai penjuru dunia. Feminisme merupakan kegiatan terorganisir yang memperjuangkan hak-hak dan kepentingan perempuan. Jika perempuan sederajat dengan laki-laki berarti mereka mempunyai hak untuk menentukan dirinya sendiri sebagaimana yang dimiliki oleh kaum laki-laki selama ini (Mudzakir, 2022: 61).

Pengarang perempuan Indonesia selalu mengajukan seorang perempuan selaku tokoh utamanya. Rupa-rupanya penokohan perempuan itu dapat menjadi corong bicara pengarang dalam meneriaki emansipasi dan protes terhadap tradisi-tradisi kaku yang membelenggu mereka, terhadap kesewenang-wenangan kaum laki-laki (Suharto 2016: 3). Keadilan dan kesetaraan adalah gagasan dasar serta tujuan dan misi utama peradaban manusia untuk mencapai kesejahteraan, membangun keharmonisan kehidupan bermasyarakat dan bernegara, serta membangun keluarga berkualitas. Namun, walaupun sudah terdapat berbagai aturan mengenai kesetaraan gender, nyatanya hal tersebut masih belum terwujud (Sumar, 2015: 162).

Gerakan feminisme ternyata menembus juga pada kehidupan sastra. Pada sebuah novel *Liberty* karya Randu Alamsyah yang akan dibahas pada penelitian ini merupakan sebagian contoh karya yang menyoroti tentang feminisme. Peneliti akan menganalisis novel *Liberty* dengan menggunakan kajian feminisme. Dalam ilmu sastra, feminisme adalah studi sastra yang mengarahkan fokus analisis kepada wanita (Sugihastuti 2016: 37). Penulis tertarik untuk mengetahui kehidupan wanita zaman dahulu dalam kaitannya dengan masalah *gender* dan perjuangan wanita yang terjadi pada novel *Liberty*. Pemilihan novel *Liberty* didasari oleh ketertarikan penulis pada novel tersebut karena banyak menampilkan gambaran wanita dari berbagai sisi, baik sisi positif maupun negatif yang berkaitan dengan kehidupan di masyarakat. Melalui tokoh wanitanya, *Liberty* menggambarkan sosok wanita yang tegar, tetapi tetap pada harkat dan martabatnya sebagai wanita.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis novel *Liberty* karya Randu Alamsyah berkaitan dengan tokoh wanita dalam masalah *gender* dan perjuangan mendapatkan haknya. Novel *Liberty* karya Randu Alamsyah ini merupakan sebuah karya sastra yang tidak cukup dinikmati saja, melainkan perlu mendapatkan tanggapan ilmiah. Peneliti merasa tertarik untuk mengkaji, khususnya untuk mengetahui kehidupan perempuan yang tidak harus mengikuti budaya patriarkat. Alasan peneliti ingin melakukan penelitian ini dikarenakan novel yang berjudul *Liberty* karya Randu Alamsyah, tentang kisah keempat perempuan, dan di dalam novel ini menonjolkan tokoh perempuan dalam melawan dominasi laki-laki. Peneliti merasa prihatin terhadap kekerasan dan deskriminasi yang dilakukan pria terhadap wanita baik di dunia nyata maupun dalam karya sastra. Jenis penelitian sastra menggunakan pendekatan feminisme.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. (Sugiyono, 2016:29) metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Kemudian metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tanpa maksud membuat kesimpulan yang lebih luas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik langsung yaitu perhatian penelitian langsung pada novel *Liberty* karya Randu Alamsyah. Sesuai dengan teknik yang digunakan maka alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kartu data dan dokumentasi. Kartu data adalah instrumen peneliti untuk menuangkan hasil penelitian telah mampu membuat kategori-kategori data. keseluruhan akan secara tampak melalui kartu data tersebut (Suwardi 2013: 105).

Dokumen merupakan pengumpulan data atau pemberian bukti-bukti atau kerangka-kerangka (visual, catatan, surat pribadi, autobiografi, kutipan, guntingan koran dan bahan referensi lainnya), pemilihan pengolahan pengumpulan dan penyampaian informasi dalam pengetahuan, serta novel *Liberty* karya Randu Alamsyah sebagai data primer yang dianalisis dalam penelitian ini.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik *content analysis* (teknik analisis isi). Ismawati (2012: 64) menjelaskan bahwa teknik analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk memuat inferensi-inferensi yang ditiru (*replicable*) dengan mempertahankan data pada konteksnya. Sedangkan menurut Sugiyono (2017:244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun sistematis data yang diperoleh dari hasil pengumpulan data, dengan cara mengorganisasi data ke dalam kategori, menjabarkan, melakukan sintesa, menyusun memilih mana yang penting, dan membuat kesimpulan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses pencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dan hasil pengumpulan data untuk memuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan dengan mempertahankan data pada konteksnya. Langkah-langkah yang dilakukan dalam teknik analisis data adalah sebagai berikut.

1. Membaca berulang-ulang novel *Liberty* karya Randu Alamsyah.
2. Menemukan atau mengidentifikasi dalam novel *Liberty* karya Randu Alamsyah.
3. Mengklarifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam cerita novel *Liberty* karya Randu Alamsyah karya Randu Alamsyah.

4. Menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam cerita novel *Liberty* karya Randu Alamsyah
5. Menyimpulkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan bentuk-bentuk perjuangan tokoh perempuan dalam cerita novel *Liberty* karya Randu Alamsyah

PEMBAHASAN

Marginalisasi pada Perempuan

Peminggiran atau marginalisasi adalah perempuan tidak dapat berkontribusi dalam suatu aspek atau bidang pekerjaan tertentu karena stereotipe tertentu yang melekat lama pada perempuan. Wanita selalu disepelekan. Kaum perempuan sebagai kaum marginal diasingkan, dipinggirkan, bahkan dalam pengambilan keputusan dan urusan keluarga. Ini kemudian diperkuat juga oleh adat istiadat atau tradisi dan tafsir keagamaan yang berkembang dalam masyarakat. Salah satu kutipan yang membuktikannya yaitu:

1. “Pamanmu menawarkan... untuk tinggal di rumahnya di Sampang, dia... kita,” ucap Ebu. Beberapa kali dia terengah-engah, Ebu terus-terusan berdehem seperti sesuatu telah menganjat tenggorokannya. Taslimah menyodorkan segelas air hangat. Ebu meminumnya dan sejenak mengambil napas. Dari tempatnya duduk, Taslimah mendengarkan suara lengkungan kecil setiap kali Ebu menarik napas.” (LHal 15)

Kutipan 1, Ibu Taslimah terpaksa harus meyakinkan Taslimah untuk ikut bersama pamannya Kalil, sebagai perempuan dewasa, seorang ibu dari Taslimah ia harus merelakan putrinya ikut dengan pamannya, karena mengingat dirinya tidak mampu lagi dan sudah kalah dimata Kalil.

Inilah yang membuat bahwa wanita dipinggirkan dan selalu disepelekan. Pada dasarnya di pinggirkan juga masuk kedalam diasingkan atau dikucilkan sehingga perempuan itu sendiri merasa tidak dihargai atau dipandang rendah

2. “Saudabeh ingin mengeleng. Tetapi, dia mengerti, sangat mengerti apa yang dikatakan ayahnya. Merasa ketakutan terbesar yang menghingapi hati setiap orangtua bahwa rumah mereka akan sunyi dan telantar tanpa seorangpun yang menjaganya. Bahwa mereka akan meninggalkan dunia dengan pengetahuan tidak ada jodoh untuk putra-putri mereka.” (LHal 56)
3. “Bagaimana pendapatmu Saudabeh?” Meskipun tau bahwa Fadar akan menerima penolakannya, yang bisa dilakukan Saudabeh hanyalah mengatupkan mulutnya rapat-rapat, mengangkat sudut mata yang akan menetes. Dia mengangguk” (LHal 56-57)

Pada kutipan 2 dan 3, perasaan Saudabeh sangat gelisah antara menerima atau tidak. Saudabeh hanya seorang wanita yang tidak bisa membantah perintah ayahnya yaitu Fadar. Budaya seperti ini biasanya diperkuat oleh adat istiadat yang menjadi peraturan turun temurun dan sangat sulit untuk dilepaskan sehingga perempuan selalu menjadi korban ketidakadilan.

Pada masa sekarang hal seperti itu jarang sekali terjadi namun tidak menutup kemungkinan bahwa wanita selalu dalam keadaan aman, wanita juga butuh namanya berpendapat

atau perlunya kesadaran dari pihak pria, karena menurut mereka hal itu merupakan salah satu bentuk penghargaan bahwa wanita juga pantas dihargai dan dihormati, bukan dibatasi berpendapat. Sehingga muncul yang namanya dipingirkan untuk perempuan.

Subordinasi pada Perempuan

Subordinasi adalah dibatasinya perempuan hanya pada aktivitas tertentu serta dipandang rendah. Subordinasi juga termasuk penomorduannya perempuan. Subordinasi membuat perempuan tidak bisa tampil menjadi pemimpin. Dalam masyarakat patriarki, perempuan di tempatkan hanya semata-mata berfungsi sebagai kewajibannya saja sebagai wanita seperti, hanya untuk melahirkan dan mengasuh anak-anak, lalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang dianggap kewajiban dan tanggung jawab perempuan itu sendiri. Beberapa kejadian juga terbaca dalam novel *Liberty* karya Randu Alamsyah. Salah satu kutipannya yaitu di bawah ini:

4. “Taslimah mengeleng dan dia seakan-akan bisa mendengar desahan Paman Kalil dari bangku di depannya. “Ebu sakit hanya saya yang bisa merawatnya.” Paman Kalil mencoba lagi “Kita bisa merawat ibumu di Sampang, di sana ada rumah sakit yang bagus, ada banyak dokter dan...” meskipun Paman Kalil belum selesai dengan kalimatnya, Taslimah tau Ebu tak akan pernah meninggalkan gubuk itu. Dia tak akan meninggalkan desa mereka, Koneng dalam keadaan bagaimanapun. (LHal. 16)

kutipan 4, Taslimah dan ibunya terlalu pasrah untuk menolak namun dalam kondisi saat ini ibunya teralalu lemah untuk selalu ada di samping Taslimah dalam waktu yang lama. Dari sini aktivitas wanita di mata laki-laki dibatasi serta dipandang rendah dan tidak layak menjadi pemimpin. Pandangan pria terhadap wanita terkadang sering membuat wanita terlihat rendah.

Zaman dahulu jarang sekali laki-laki menganggap perempuan patut dihargai, karena bagi mereka wanita itu memiliki sifat lemah lembut dan pemaaf dan mudah sekali terpengaruh dari beberapa pendapat orang lain yang buruk. Mereka menganggap wanita itu tidak layak menjadi pemimpin dan itulah kekurangan mereka. Namun pada zaman sekarang kejadian itu tidak berlaku lagi. Pada zaman Pemerintahan sekarang memiliki undang-undang tersendiri yang dimana isinya mengenai perlindungan terhadap wanita.

Stereotipe pada Perempuan

Stereotip merupakan pelabelan negatif terhadap jenis kelamin tertentu. Hal ini menimbulkan terjadinya diskriminasi dan berbagai bentuk ketidakadilan lainnya. Stereotip adalah penandaan atau pelabelan negatif terhadap kaum perempuan sehingga menimbulkan berbagai bentuk ketidakadilan. Stereotipe adalah perempuan tidak dapat berkontribusi dalam suatu aspek atau bidang pekerjaan tertentu karena perempuan adalah individu lemah, terlalu perasa, sensitive dan cengeng. ketidakadilan gender terhadap perempuan terlihat jelas sekali, seperti terlihat pada kutipan dialog berikut :

5. “Ebu bangkit dengan sinar mata kepasrahan. Dia memegang buntalan itu dan memukulnya ke telapak tangan Taslimah. Saat melakukan itu butiran keringat muncul di dahinya yang semakin melesak. “Kau harus pergi, pergi, pergi!, ini ambillah, kau harus pergi...” “Aku tidak mau tanpa Ebu. Aku tak bisa sendiri.” “Kamu harus mau, harus.... Kau takkan sendiri.” Taslimah terisak.” (LHal. 65)

Pada kutipan 5, ibu Taslimah memaksa Taslimah untuk meninggalkan desa karena kerusuhan. ibunya tidak mau Taslimah dalam masalah dan menjadi korban dari tregedi di desa mereka. Perasaan sedih wanita inilah yang membuat anggapan bahwa Ibu Taslimah tidak mampu ikut Taslimah pergi ke kota dan melarikan diri dari desa sebelum menjadi korban saat kerusuhan. Adapun bentuk ketidakadilan berikutnya perempuan hanya sebagai pemuas napsu pria.

Kekerasan Terhadap Perempuan

Karya sastra sebagai media komunikasi sering mengungkapkan kekerasan, khususnya yang dialami oleh tokoh perempuan. Pengungkapan itu bisa ditemukan dalam karya sastra, baik yang ditulis pengarang perempuan maupun pengarang laki-laki. Berikut ini adalah pemaparan tentang bentuk-bentuk pengungkapan kekerasan terhadap tokoh perempuan yang ditemukan dalam novel *Liberty* karya Randu Alamsyah, baik itu kekerasan secara langsung dan tidak langsung.

Kekerasan Fisik

Kekerasan fisik atau disebut juga kekerasan langsung yang dialami oleh tokoh perempuan dapat dilihat dari kutipan-kutipan berikut:

6. “Saat dia menegakan tubuhnya, entah darimana sebuah benda solid dan transparan apapun itu melayang cepat kearahnya. Bagaimanapun sudah terlambat untuk menghindar benda itu. Rahimeh merasakan sesuatu, dengan semana-mena, meledak di keeningnya. Dia terjajar kebelakang dan melihat pecahan berkilauan seperti kerlap-kerlip lampu di Times Square. Entah dibagian mana, darah mengucur seperti keran yang menutupi separuh wajahnya dan kemudian memasahi blazernya. (LHal. 40)

Kutipan 6 adalah kekerasan yang langsung terjadi pada tokoh perempuan yaitu Rahimeh. Entah dari mana ada seseorang yang menikam sebuah benda dan mengenai kepala Rahimeh saat dia melangsungkan pertemuan disebuah ruangan. Kekerasan kerap terjadi kepada pihak perempuan, karena pada dasarnya fisik atau kekuatan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Sehingga pihak perempuan kerap menjadi korban dari kekerasan laki-laki.

Kekerasan Psikis

Kekerasan psikis atau kekerasan tidak langsung. Yaitu kekerasan berupa ucapa atau gertakan dari seorang pria kepada yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel *Liberty* karya Randu Alamsyah, dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut ini:

7. “Dia telah dibesarkan di sebuah rumah yang sewaktu-waktu, penghuninya bisa membunuhnya hanya gara-gara dia salah meletakkan kaos kaki di dekat mangkuk sop untuk makan malam.” (LHal. 44)

Kutipan 6, Rahimeh menjelaskan Kembali bagaimana seandainya sewaktu-waktu nanti ayahnya membunuhnya. Kalimat seperti ini membuat psikis atau fikiran wanita sendiri menjadi terganggu dan merasa ancaman yang akan membuatnya terjat kekerasa.

8. “*Di Pramuka, kompleks itu di mana kau simpan mesin pompa air itu?*” Air mata Taslimah menetes “*Mengaku saja!*” Pria itu menghentak meja. Di kursinya, Taslimah gemetar hebat. Dia bernafas tersengal-sengal, air mata terus-menerus mengalir wajahnya yang sepeucat kertas. “*Ayo!*” bentak pria itu lagi.” (LHal. 110)

Pada kutipan 8 Taslimah masih saja dibentak. Perilaku seperti ini termasuk ketidakadilan gender yang di mana seorang anak kecil perempuan dibentak dan diperlakukan tidak baik oleh oknum polisi yang tidak bertanggung jawab yang menuduh tanpa bukti. Kekerasan seperti ini akan membuat seorang anak merasa trauma atau bahkan menjadi sarang kerusakan mental bagi anak-anak lainnya yang mungkin bernasib sama dengan Taslimah.

Gender dan Beban Karja Ganda

Peran ganda merupakan dua peran yang dijalankan oleh seorang saja dalam menjalankan satu tugas yang memang sudah menjadi hal yang dikerjakannya (bekerja) dan juga salah satu peran itu telah menjadi kodrat yang memang telah melekat dari dahulu pada diri dan tanggungjawabnya (ibu rumah tangga). Ketidakadilan gender terhadap perempuan terlihat jelas sekali, seperti terlihat pada kutipan dialog berikut:

9. “Ebu tidak bekerja?” Meski merasakan kepahitan pertanyaan itu dan membuatnya seperti anak yang membebani ibunya, Taslimah mau tak mau harus menanyakannya. Beberapa waktu lalu Ebu menyalahkan dirinya yang tidak membangunkannya saat akan berangkat sekolah. Yang terjadi sebenarnya Taslimah terlalu iba. Kerja sebagai buruh pengolah kedelai itu membuat ibu menjadi wanita yang selalu terlihat kelelahan.” (LHal. 8)

Dari kutipan 9, dapat dijelaskan bahwa ibunya Taslimah memiliki pekerjaan ganda yaitu sebagai ibu dan ayah untuk Taslimah. Ibu Taslimah harus bekerja setiap harinya agar bisa memenuhi kebutuhan makan dan keperluan sehari-hari.

Pekerjaan ibu Taslimah adalah sebagai buruh pengolah kedelai. Pekerjaan itu membuatnya kelelahan dan pada akhirnya berbagai penyakit yang datang membuatnya terganggu sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup Taslimah. Dalam sebuah kehidupan rumahtangga seharusnya pihak laki-laki yang mencari nafkah.

Namun ada beberapa wanita menjadi korban atau terpaksa bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup, permasalahan ini terjadi dikarenakan perbuatan yang dilakukan oleh laki-laki yang tidak bertanggung jawab dan meninggalkan kewajibannya sebagai kepala keluarga.

Perjuangan Tokoh Perempuan dalam Novel *Liberty* Karya Randu Alamsyah

Perjuangan melepaskan diri dari pelecehan

Penjelasan mengenai gambaran perjuangan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Liberty* karya Randu Alamsyah akan dibahas sebagai berikut yaitu salah satunya mengenai perjuangan melepaskan diri dari pelecehan, kutipan dialog sebagai berikut:

10. “Entah bagaimana, Taslimah Maraba sebuah bahaya. Ebunya telah mengatakan kepadanya saat ia menginjak delapan tahun setahun yang lalu. “Jauhi pria yang menatapmu terus menerus. Itu bukan pandangan yang baik,” kata Ebu. Saat tu Ebu mengatakan sesuatu yang diingat Taslimah dengan merinding.” (LHal. 113)

Pada kutipan 10, Laki-laki yang membawa Taslimah merupakan laki-laki yang tidak baik, perkataan dari ibunya membuat Taslimah tersadar bahwa laki-laki yang di hadapannya itu adalah laki-laki yang menganggap bahwa Taslimah pantas disentuh.

Sifat sensitif wanita tentang marabahaya yang menimpa dirinya timbul dan ingin melepaskan dirinya dari laki-laki yang menginginkannya dan berniat melecehkannya. Salah satu perjuangan lainnya yang dilakukan para perempuan dalam novel *Liberty* karya Randu Alamsyah yaitu berjuang melalui karya di mana karya tersebut dibaca banyak orang. Mengubah pandangan orang-orang tentang wanita dan bagaimana cara mererapkannya. Adapun kutipannya sebagai berikut:

11. “Rahimeh menyadari itu adalah konsekuensi dari apa yang sedang diperjuangkan. Kesamaan hak dalam kesetaraan gender. Nilai-nilai Islam yang baru segar dan membebaskan. Islam yang moderat dan inklusif. Dia telah berkelling hampir separuh dunia untuk mengkampanyekan hal itu melalui ceramah, diskusi, dan undangan bedah buku yang ditulisnya. Tentu saja dia menerima banyak perlawanan. Tetapi itu sama sekali tak *mengangunya*. Tak menyurutkan keberaniannya.” (LHal. 44)

Pada kutipan 11, Rahimeh perjuangannya untuk Islam yang benar. Rahimeh banyak mengelilingi negara di dunia, dia yakin keberanian yang ada pada dirinya pasti bisa membebaskan para wanita di dunia untuk terus memperjuangkan haknya dan bisa mengepresikan setiap tindakan perempuan tanpa ada campur tangan orang yang ingin merendharkannya. Kutipan lainpun menunjukkan bahwa Rahimeh adalah seorang pejuang yang berjuang melawan ketidakadilan lewat karyanya. Perjuangan membalas budi Taslimah, perjuangan melawan deskriminasi dari media dan berita palsu, memperjuangkan hak dan pilihannya dan perjuangan membantu orang-orang.

Perjuangan melawan ketidakadilan lewat karyanya

Salah satu perjuangan lainnya yang dilakukan para perempuan dalam novel *Liberty* karya

Randu Alamsyah yaitu berjuang melalui karya di mana karya tersebut dibaca banyak orang. Mengubah pandangan orang-orang tentang wanita dan bagaimana cara mererapkannya. Adapun kutipannya yaitu di bawah ini:

12. “Rahimeh menyadari itu adalah konsekuensi dari apa yang sedang diperjuangkan. Kesamaan hak dalam kesetaraan gender. Nilai-nilai Islam yang baru segar dan membebaskan. Islam yang moderat dan inklusif. Dia telah berkelling hampir separuh dunia untuk mengkampanyekan hal itu melalui ceramah, diskusi, dan undangan bedah buku yang ditulisnya. Tentu saja dia menerima banyak perlawanan. Tetapi itu sama sekali tak *mengangunya*. Tak menyurutkan keberaniannya.” (LHal. 44)

Pada kutipan 12, Rahimeh memulai perjuangannya untuk Islam yang benar. Rahimeh banyak mengelilingi negara di dunia, dia yakin keberanian yang ada pada dirinya pasti bisa membebaskan para wanita di dunia untuk terus memperjuangkan haknya dan bisa mengepresikan setiap tindakan perempuan tanpa ada campur tangan orang yang ingin merendharkannya. Kutipan lainpun menunjukkan bahwa Rahimeh adalah seorang pejuang yang berjuang melawan ketidakadilan lewat karyanya.

Perjuangan memberikan semangat motivasi

Berbagi ilmu dan memberikan motivasi untuk menambah semangat anak-anak yang belajar merupakan kebaikan yang tidak terhitung. Itulah yang dilakukan oleh tokoh perempuan yang ada dalam novel *Liberty* karya Randu Alamsyah. Adapun kutipannya yaitu di bawah ini:

13. “Saudabeh mendekatinya dan meletakkan tangan di atas kepala Nimar. Merasakan permukaan kerudungannya yang kasar. “Kamu akan menjadi sepertiku, Nilmar. Aku yakin itu tapi kamu harus memperjuangkannya.” *Seperti juga aku memperjuangkannya dengan motivasi untuk mengalahkan kakakku*. Anak itu mengangguk. “Sekarang berjanjilah kepadaku, kau akan memperjuangkannya, kau akan mengajar keinginanmu untuk menjadi ilmuwan. Berjanjilah kepadaku.” Anak itu melihat Saudabeh beberapa kali dan mengamati kesunyian teman-temannya yang menoleh ke arahnya. “Berjanjilah kepadaku, Nilmar.” “Saya berjanji, *Khala Saudabeh*” (LHal. 53)

Pada kutipan 13, Saudabeh menyakinkan kepada anak-anak bahwa, mereka nantinya pasti bisa meraih mimpi yang mereka inginkan dan mendapatkannya. Asalkan mereka akan selalu memperjuangkannya.

Perjuang membalas budi

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Budi baik adalah kunci untuk membuka pintu hati manusia Berterima kasih adalah ucapan penghormatan pada seseorang yang sudah memberikan bantuan. Itulah yang selanjutnya terjadi pada Rahimeh. Rahimeh berterima kasih

kepada Taslimah dan Hawa karena berkat tulisan artikel yang dibuatnya di internet menjadi pintu restu bagi adiknya yaitu Salem untuk melamar wanita yang ia cinta. Sehingga untuk itu Rahimeh berusaha untuk bertemu dengan keduanya dan mengucapkan rasa terima kasih kepada Taslimah dan Hawa. Adapun kutipannya yaitu sebagai berikut:

14. “Scarlet silih berganti menatap Rahimeh dan layar komputer. “Kupikir, kau harus melakukan sesuatu.” “Dan apa sebenarnya *sesuatu* itu?” “Kau harus datang ke...di mana tempat kejadian itu?”. “Indonesia.” “Indonesia, ya. Kau harus datang ke sana dan menemui anak ini. Jka dia telah menyelamatkan hidup Salem dan juga hidupmu, kupikir kau harus berterima kasih kepadanya..” Rahimeh bangkit dan Bersama-sama Scarlate menatap layar itu. anak itu seperti hidup dalam foto itu meski matanya terpejam.” (LHal. 168)

Pada kutipan 14, dapat dijelaskan bahwa Scarlate memberi tahu Rahimeh, bahwa Rahimeh harus segera bertemu anak itu untuk memberikan ucapan terima kasih atas cerita hidup yang ia buat. Rasa iba dan ucapan terima kasih harus Rahimeh berikan kepada anak itu yaitu Taslimah.

Perjuangan melawan diskriminasi dari media dan berita palsu

Perjuangan melawan para media sedikit menguras tenaga seorang Rahimeh Aakmal, bagaimana tidak, sebagai seorang penulis yang terkenal di New York. Rahimeh mendapat banyak sekali deskriminasi. Dan di bawah ini adalah kutipannya yaitu:

15. “Nona Rahimeh Aakmal, apakah benar bahwa anda memiliki hubungan, “Dia memberikan gerakan di kedua jari tangannya, “Dengan seorang psikiater wanita bernama Scarlate?” “Ya, aku memang memiliki hubungan, tetapi bukan dengan tanda....” Rahimeh menirukan tanda *gesture* tangan lelaki itu. “Apakah kita masih hidup di negara yang berkehendak bebas? Aku merdeka untuk berteman dengan siapa saja dan dengan intensitas yang bagaimana saja.” “Oow.” Senyum pria itu licik. “Terdengar seperti retorika.” Rahimeh tersenyum. “Tuan Edward, kau ingin blak-blakan? Baiklah. Ini dia, aku mendengar dari seorang temanku di parlemen, kau menerima suap dari partai oposisi untuk menulis sesuatu tentangkuagar kebijakan perlemen tentang terorisme bisa membawa dampak pada popularitas calon presiden *incumbent*. Apakah kau berharap semua yang ada disini percaya bahwa kau tidak melakukannya?” Terdengar “Ooh” yang Panjang dan saat wajah-wajah menoleh, lampu-lampu beralih dengan kecepatan supersonic menemukan wajah baru yang di sorot. Tampang pria itu panik karena diserang secara tiba-tiba.” (LHal. 171-172)

Pada kutipan 15, bisa dijelaskan bahwa apa yang dilakukan Rahimeh adalah sebuah perjuangan untuk melawan orang-orang yang ingin mendeskriminasinya mulai kalah argumen dengan Rahimeh. Dan dengan begitu Rahimeh bisa membuktikan berita palsu tentang dirinya itu

tidak benar. Rahimeh ingin membuktikan bahwa dirinya adalah wanita terkemuka di kota New York dan dia berhak memperjuangkan ketidakadilan dari orang-orang yang tidak menyukainya.

Memperjuangkan hak dan pilihannya

Pada saat usia muda Saudabeh belajar dengan giat untuk bersaing dengan kakaknya yaitu Farah. Saudabeh berusaha menjadi yang terbaik. Hingga suatu hari kakaknya Farah kabur dari perjodohan yang dilakukan ayahnya Fadar. Farah tidak ingin dijodohkan sehingga ia kabur dan memilih meninggalkan keluarganya dan pergi mencari pengalaman di luar desannya bahkan negaranya. Sehingga sebagai anak yang berbakti Saudabeh tidak ingin meniru perilaku kakaknya. Perjuangan untuk memperjuangkan hak sebagai wanita yang dilakukan saudara Saudabeh yaitu Fadar sebagai berikut:

16. “Farah terlihat frustrasi, “Itulah yang sedang ingin aku jelaskan kepadamu. Cinta adalah hak asasi. Seperti semua harkat yang sudah didapatkan semua wanita ketika dia dilahirkan. Hak untuk mencintai, hak untuk menolak, untuk menyatakan cinta. Seorang wanita yang jatuh cinta di satu tempat di bumi ini adalah wanita yang bisa terluka di belahan bumi lain. Sama saja. Kau menunggu sampai kapan?.” (LHal. 200)

Pada kutipan 16, Farah berusaha untuk meyakinkan ayahnya untuk tidak melakukan perjodohan terhadap adiknya. Namun Fadar adalah seorang ayah yang keras kepala. Dia tidak ingin mendengar penjelasan dari Farah dan berusaha untuk tetap menjodohkan anaknya yaitu Saudabeh. Pada saat pertemuan pernikahan Saudabeh Ia terpaksa menerima perjodohan yang dilakukan ayahnya kepada laki-laki yang bernama Iqbal. Pada suatu peristiwa saat pernikahan itu berlangsung, Suatu pembicaraan itu terjadi mengenai pembatalan pernikahan Saudabeh dengan Iqbal. Dan yang membatalkan pernikahan itu adalah Farah. Farah ingin pernikahan adiknya dibatalkan karna ada alasan tertentu dan itu bersifat fatal. Adapun kutipannya yaitu di bawah ini:

17. “Tunggu” Semua leher memutar mencari asal suara itu. Farah telah berdiri di belakang Saudabeh. Wajahnya pucat, tetapi terlihat bersemangat. “Mullah, dengan segala hormat, aku ingin pernikahan ini dibatalkan.” Wajah-wajah yang hadir saling menatap tak mengerti. Seumur hidup dalam proses pernikahan di desa, mungkin pertama kali ini sebuah prosesi pernikahan dibatalkan. Fadar berdiri dan menyebut nama Farah dengan lembut tetapi dengan penuh kegeraman. Wajahnya mengelam. Tak jauh dari tempatnya, Mullah Ibrahim memandangi Farah dengan tatapan ingin tau. Farah menegaskan lagi. “Aku ingin pernikahan ini di batalka.” Fadar kembali menyuruh Farah tenang. Kal ini seperti sebuah Hardikan. Dia menoleh kepada Mullah Ibrahim, “Maafkan anakku. Dia baru datang dari Amerika. Amerika. Dan, inilah yang....” Tetapi Mullah Ibrahim mengangkat tangannya dan bersuara tenang. “Ada apa, anakku?” Farah ah merasakan Saudabeh mengoyang-goyangkan ujung kakinya, wajahnya pias dan malu. “Mullah, aku tau laki-laki yang menjadi muridmu itu. Dia laki-laki dari Indonesia yang sudah beristri. Dia mempunyai seorang anak perempuan yang kecil” (LHal. 181)

Pada kutipan 17, dapat dijelaskan bahwa laki-laki yang bernama Iqbal itu telah memiliki istri dan anak. Iqbal berasal dari Indonesia, anaknya yang dimaksud mereka yaitu Taslimah. Dialah anak perempuan itu. Taslimah telah ditinggalkan ibunya yang sudah meninggal dan kini Taslimah hidup sendiri di Indonesia.

Perjuangan membantu orang-orang

Membantu orang yang membutuhkan adalah perilaku yang mulia. Itulah yang dilakukan hawa. Dia seing membantu orang-orang yang membutuhkan. Sebagai Putri Nusantara Hawa banyak memiliki kesibukan namun dalam hal ini kesibukan itu adalah membantu orang-orang yang membutuhkan. Adapun kutipannya yaitu:

18. “Dengan kesibukan Hawa berkempanye untuk program-program pemberdayaan wanita yang digagasnya bersama dengan Yayasan Putri Nusantara, itu kata mom, waktu yang paling cepat. Ketika itu, Hawa baru pulang dari sebuah proyek yang dia terlihat sebagai inisiator. Mereka melakukan pengumpulan donasi melalui email dan menyalurkan bantuan kepada para pengungsi dan anak-anak putus sekolah. Akhir-akhir ini Hawa terlihat banyak sekali proyek kemanusiaan seperti itu.” (LHal. 242)

Pada kutipan 18, bisa diartikan bahwa Hawa memiliki banyak kesibukan dan urusan kemanusiaan. Sehingga perjuangan Hawa tidak sia-sia dan membuahkan hasil yang baik. Perlakuan yang ia dapatkan sebelumnya menjadikan Hawa wanita berani menunjukkan jati dirinya. Hawa hanya ingin membuat orang-orang yang ada sekitarnya menerima apa yang ada pada dirinya. Hawa tidak ingin mengubah dirinya sendiri karena perkataan orang-orang yang ingin menjatuhkan harga dirinya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan ketidakadilan *gender* dan perjuangan tokoh perempuan novel *Liberty* karya Randu Alamsyah, penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut.

1. Ketidakadilan *gender* yang terjadi pada tokoh perempuan antara lain marginalisasi pada perempuan, subordinasi pada perempuan, stereotipe pada perempuan, Kekerasan pada perempuan, dan beban kerja. Salah satu contoh dari ketidakadilan gender yaitu Kekerasan fisik yang terjadi diantaranya pembunuhan ibu Rahimeh yang di lakukan oleh ayahnya. Kekerasan psikis yang terjadi diantaranya pelarangan hubungan Saudabeh dengan orang yang ia cintai yaitu Dr. Florent, kekerasan ideologi pada Rahimeh oleh ayahnya, perjodohan Saudabeh dengan Iqbal.

2. Perjuangan tokoh utama perempuan antara lain perjuangan melepaskan diri dari pelecehan, Perjuangan melawan ketidakadilan lewat karya, perjuangan memberikan semangat motivasi, perjuangan membalas budi, berjuang untuk melawan deksriminasi dari media dan berita palsu, memperjuangkan hak dan pilihannya dan perjuang membantu orang-orang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Randu. (2014). *Liberty*. Muara. Jakarta
- Amalia, F. (2023). Ketidakadilan Gender dan Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Kehilangan Mestika Karya Hamidah. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian, Pengabdian, dan Diseminasi* (Vol. 1, No. 1, pp. 828-841).
- Astuti, Puji, Dkk. (2018). "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Gunduk Karya Sundari Mardjuki". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 2, No. 2, April 2018
- Astuti, Puji, Dkk. (2018). "Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Gunduk Karya Sundari Mardjuki". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 2, No. 2, April 2018
- Ismawati, E. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak
- Saputra, C. A. (2013). *Bias Gender dan Perjuangan Tokoh Utama Perempuan dalam Novel The Winst Karya Afifah Apra Sebuah Kajian Feminisme dan Skenario Pembelajarannya di SMA* (Doctoral dissertation, PBSI-FKIP).
- Rosemarie, P. T. (2004). *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif Kepada Aliran Utama Pemikiran Feminis*.
- Sugiyono, P. (2015). Metode penelitian kombinasi (mixed methods). *Bandung: Alfabeta*, 28, 1-12.
- Widayati, S. (2020). *Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi. Sulawesi Tenggara*.